

## BAB SATU

### Latar Belakang Masalah

Sebuah organisasi di mana pun, pasti memerlukan sebuah sistem untuk mencapai tujuan dan menjalankan, proses yang diharapkan, agar mencapai keberhasilan. Termasuk gereja yang adalah sebuah organisasi di satu sisi, namun di sisi lain, gereja adalah umat Allah, yang telah ditebus oleh darah Kristus - organisme (kehidupan). Seorang *youth pastor* perlu memberikan timbangan, dalam memaknai kedua sisi itu, agar peran masing-masing anggota tubuh Kristus, termasuk kaum muda di dalamnya bisa maksimal.

Menitikberatkan hanya pada satu sisi, akan menimbulkan masalah, dalam memaknai gereja secara utuh. Sebuah sistem (yang diadopsi), di dalam gereja bukanlah hal yang baru. Banyak gereja-gereja, khususnya di kota besar melakukan hal ini. Salah satu sistem yang banyak diadopsi oleh gereja, adalah sistem perencanaan strategis atau *strategic planning*, yang umum sekali dipakai di organisasi/perusahaan. Sistem ini sangat baik dalam mengukur target yang ingin dicapai melalui rencana, tujuan dan strategi atau *goal setting*.

Sistem perencanaan strategis (selanjutnya disingkat SPS) dalam konteks organisasi/instansi/perusahaan bisnis dapat menjawab beberapa pertanyaan berikut: Seperti apa organisasi/instansi/perusahaan ideal yang di harapkan 10 tahun mendatang? Bagaimana kita sebagai organisasi/perusahaan berbeda dengan

organisasi/perusahaan lainnya? Mengapa kita masih *eksis*? dan bagaimana supaya kita tetap *eksis*? Semua pertanyaan itu dapat dijawab, melalui metodologi proses perencanaan strategis, dengan mengukur semua potensi yang ada, di dalam sebuah organisasi/instansi/perusahaan. Jadi mulai dari analisis internal dan eksternal, posisi kita saat ini, sebagai organisasi/instansi/perusahaan dapat diukur, melalui pedoman pengukuran strategis, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, melalui rumusan *winning concept*, yang di dapat melalui CKSF (*company key success factor*) dan CCKSF (*community company key success factor*) yang telah dianalisis sebelumnya.

Kekuatan sistem ini ketika diterapkan dalam gereja adalah, pertama, dapat mengatur data keuangan (persembahan) dengan baik. Kedua dapat memberikan data yang akurat, terkait jumlah anggota jemaat yang hadir maupun tidak hadir dalam ibadah, termasuk kaum muda di dalamnya, melalui *finger print* yang terkoneksi dengan database jemaat. Ketiga, dapat mengukur keberhasilan program gereja (secara kuantitas), dengan sistem monitoring *quality control* PDCA (*Plan, Do, Check, Action*). Setiap bulannya di rapat majelis membahas, apa yang direncanakan, dilakukan, apa yang dilakukan, di evaluasi, apa yang di evaluasi, ditingkatkan. Singkatnya semua data berupa angka dapat diukur oleh sistem ini, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Sehingga proses perencanaan termonitor dengan baik, target pencapaian secara kuantitas terukur dengan baik. Melalui SPS program tahunan gereja di semua komisi yang ada dapat di petakan melalui data baik secara angka maupun grafik.

## Rumusan Masalah

Ada dua pertanyaan penelitian yang muncul dalam benak penulis terkait topik ini, pertama, apakah SPS efektif mengukur pertumbuhan kerohanian kaum muda GKJ jemaat Sunter?

Kedua, apakah yang perlu ditingkatkan/diperbaiki/dimodifikasi dari SPS ini, agar terjadi pertumbuhan spiritualitas kaum muda, dalam pelayanan *youth ministry* di GKJ jemaat Sunter di masa yang akan datang

## Tujuan

Tujuan penulis dalam proyek pengembangan akhir ini ada dua. Pertama, melakukan evaluasi, terhadap efektivitas SPS - *strategic planning* yang diadopsi oleh GKJ Jemaat Sunter, terkait dengan spiritualitas kaum muda.

Kedua, memberikan usulan program pendamping, pemutakhiran atau modifikasi terhadap SPS, agar dapat seimbang dalam meningkatkan spiritualitas kaum muda di GKJ Sunter.

## Ruang Lingkup/Batasan

Penulis dalam proyek pengembangan akhir ini, hanya membahas efektivitas dari sistem perencanaan gereja terkait kerohanian kaum muda GKJ Sunter. Penulis tidak membahas efektivitas sistem ini terhadap laporan keuangan gereja, pengaturan SDM di gereja, atau yang lainnya.

## Metodologi Riset

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang mencoba menerangkan atau menginterpretasikan fenomena yang ada. Jenis penelitian ini unik karena menempatkan peneliti sebagai penginterpretasi. Interpretasi dilakukan peneliti terhadap wawancara maupun observasi yang pengumpulan datanya menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) yang terdiri dari 6-8 partisipan dari pengurus/aktivis kaum muda, untuk mendapatkan temuan yang objektif, dari topik yang diangkat.

## Garis Besar Tahapan Proyek

Penulis memberikan garis besar desain riset, tahapan proyek dari teori Richard Osmer:<sup>1</sup> *Descriptive task* (Apa yang sedang terjadi?), yaitu, pengumpulan data yang akurat. Osmer mengingatkan kehadiran yang autentik dari hamba Tuhan (*priestly listening*). Dalam poin ini ditekankan tujuan riset, strategi, perencanaan, refleksi, deskripsi, observasi penelitian. *Interpretive task* ("mengapa hal ini terjadi?"), yaitu mencoba menemukan *gap* antara realita yang diperoleh, melalui data empiris yang di dapatkan, dengan apa yang seharusnya, atau kondisi ideal seharusnya. Mencoba menemukan permasalahan, yang membuat terjadinya perbedaan/*gap*, antara apa yang seharusnya, dengan apa yang menjadi realita. Memakai semua parameter yang bersifat multidisipliner. Mencari akar masalah

---

1. Osmer Richard, *Practical Theology: An Introduction* (Eerdmans, 2008), 11.

yang mendasari semua fenomena. Menemukan kompleksitas, serta tidak bisa dipisahkan dari kajian teologis.

*Normative task* (“apa yang seharusnya terjadi?”), yaitu, menemukan “obat” dari akar masalah. Menyelesaikan masalah, bersifat multidisipliner. *Strategic task* (“apa yang akan kita lakukan?”), yaitu proposal dari penulis, untuk penyelesaian masalah, secara strategis, bisa berupa konsep yang mengubah atau memperbaiki apa yang hilang, atau yang kurang, atau sesuatu yang baru. Bersifat sangat praktis, untuk memberikan langkah realistis yang diperlukan, dalam menyelesaikan masalah.